BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi tua merupakan anugerah walaupun mengalami keterbatasan.. Saat ini lansia merupakan penduduk dengan jumlah perkembangan yang cukup besar. Jumlah penduduk yang berusia lanjut di dunia pada tahun 2010 ada sebanyak 13,4% dari jumlah total populasi dunia, atau sekitar 924 juta jiwa (United Nations, 2010). Sedangkan, di Indonesia jumlah penduduknya tahun 2012 adalah 7,78% dari total keseluruhan jumlah penduduk, atau sekitar 18,55 juta jiwa. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020, yakni menjadi 11,09% atau 2912 juta jiwa lebih dengan umur harapan hidup 70-75 tahun (Maryam, 2008). Pertumbuhan jumlah lanjut usia di Provinsi Jawa tengah pada tahun 2010 sebanyak 3.275.069 jiwa dan di kota Semarang mencapai angka 67.114 jiwa (BPS, 2012).

Kualitas hidup berkaitan dengan kesejahteraan seseorang (Rapley, 2003). Kesehatan fisik, hubungan sosial, aspek lingkungan dan kesehatan psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup, menurut *World Health Organization Quality Of Life* (WHOQOL) (WHOQOL, 1994) menyebutkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh 4 domain yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan aspek lingkungan.

Dari pernyataan kualitas hidup diatas, maka dapat di simpulkan bahwa jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang baik maka kemungkinan

kehidupannya mengarah pada keadaan sejahtera (*well-being*), sebaliknya jika seseorang mencapai kualitas hidup yang buruk, maka kemungkinan kehidupannya mengarah pada keadaan tidak sejahtera (*ill-being*) (Brown, 2004). Hal ini sesuai dengan (WHOQOL, 1994) yang menyebutkan bahwa salah satu parameter tingginya kualitas hidup lanjut usia adalah kesejahteraan sehingga mereka dapat menikmati kehidupan masa tuanya.

Lansia banyak menghadapi berbagai masalah yaitu komunikasi, kesehatan mental dan keagamaan. Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan berupa pelayanan keperawatan pada lansia itu sendiri. Sebagai seorang perawat, bentuk pelayanan keperawatan terhadap lansia yang digunakan adalah dengan metode secara *bio-psiko-sosio-spiritual.* Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pendekatan spiritual bagi lansia dapat menjadikan lansia lebih tenang dan memberikan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, dalam hal pendekatan spiritual ini, setiap lansia akan menunjukkan respon yang berbeda setiap individunya dalam menghadapi kehilangan seseorang atau kematian (Nugroho, 2009).

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian individu. Kebutuhan spiritual tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan (Hamid, 2000). Perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan dalam hal fisik, mental, psikososial, dan perubahan perkembangan spiritual. Apabila lansia

spritualnya berkembang dengan baik, maka akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun dapat mengartikan kehidupannya dengan baik. Perubahan spiritual yang dialami lansia dapat dicirikan dengan semakin matangnya pemahaman lansia dalam hal keagamaan dan kepercayaan, serta terlihat dalam pola fikir dan berperilaku sehari-hari (Nugroho, 2009).Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu tolak ukur yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (WHO, 1996).

Beberapa penelitian mengenai spiritual lansia oleh Anggraini (2013) tentang hubungan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia. Oleh karena itu status spiritual yang sehat akan memiliki gaya hidup yang sehat. Tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Kanthi Suratih *et al* (2014) mengenai pengaruh bimbingan spiritual islami terhadap kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup pasien hemodialisa yang tidak dan yang diberikan bimbingan spiritual islam. Beberapa penelitian juga menunjukkan penurunan kualitas hidup yang terjadi pada lansia, diantaranya studi yang dilakukan oleh Julianty (2009) mengenai kualitas hidup penduduk Indonesia, didapatkan hasil bahwa pada golongan umur lebih dari 64 tahun persentase kualitas hidupnya buruk (75,5%). Penelitian lain

yang dilakukan oleh Suci Tuty Putri (2015) mengenai kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan panti menunjukkan bahwa lansia yang berada di panti memiliki kualitas hidup kurang (71,3%) dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mira *et al* pada tahun 2015 di beberapa RW didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2016 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran terdapat 93 lansia. Hasil wawancara terhadap 10 lansia bahwa seluruh lansia selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak panti werdha, akan tetapi dari 10 lansia yang beragama islam 5 diantaranya mengaku jarang melaksanakan sholat wajib, 3 lansia lainnya selalu melaksanakan sholat wajib, dan 2 lansia yang beragama Kristen atau Katolik mengatakan jarang melakukan doa harian. Selain itu, 6 dari 10 lansia mengatakan mudah memaafkan orang lain, serta 4 lansia yang lainnya mengatakan sulit memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini menyebabkan 6 dari 10 lansia menyatakan merasa tidak puas dan tenang dengan hidupnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran.

B. Perumusan Masalah

"Apakah ada hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Wening Wardoyo ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Wening Wardoyo.

2. Tujuan khusus

   a. Mendeskripsikan kebutuhan spiritual pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Wening Wardoyo.

   b. Mendeskripsikan kualitas hidup pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Wening Wardoyo.

   c. Mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia Wening Wardoyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti werdha, sehingga nantinya perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas secara holistik terutama di panti Werdha agar dapat meningkatkan kualitas hidup para lansia

2. Bagi instansi terkait (panti werdha)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya di panti werdha dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitas dan kualitas hidup sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih optimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam memberikan pelayanan nyata tentang kebutuhan spiritual dan kualitas hidup lansia.